

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia selalu berusaha mencari arti dari kehidupan untuk memastikan bahwa eksistensinya bukanlah hal yang sia-sia. Tetapi dalam pencarian arti hidup, manusia selalu dipertemukan dengan hal-hal yang tidak pasti dan tidak jelas. Seperti yang dikatakan oleh (Camus, 1942) dalam karyanya "*Le Mythe de Sysphe*" yaitu hubungan antara manusia dengan dunia merupakan suatu hal yang tidak jelas dan hanya berujung pada kesia-siaan. Ketidakjelasan ini diakibatkan oleh keinginan manusia yang tidak sejalan dengan kehidupan. Dunia tidak dapat memberikan sesuatu yang pasti ketika manusia menginginkan sebuah kepastian, dan tepat pada saat itulah absurditas terjadi.

Setiap orang di dunia selalu mengharapkan kehidupan yang berjalan dengan baik tanpa ada kemalangan. Namun, pada kenyataannya kemalangan adalah salah satu hal yang seringkali datang menghampiri kehidupan manusia. Kejadian-kejadian dan tragedi di dunia yang menyebabkan kesusahan menimbulkan munculnya paham nihilisme. Secara eksplisit seorang filsuf asal Jerman, yaitu Friedrich Nietzsche (1882) mengungkapkan bahwa "Tuhan telah mati" dengan demikian kehidupan menjadi tidak memiliki arti apa-apa. Hidup dengan penuh kehampaan, bunuh diri, lari dari tanggung jawab hidup, dan memandang hidup ini sebagai canda-gurau belaka. Dalam kehidupan sehari-hari, kejadian seperti ini sudah menjadi hal

yang biasa. Semua orang tentunya pernah mengalami kemalangan hidup atau nasib sial, baik itu dalam hal kecil ataupun hal besar. Kejadian-kejadian inilah yang kemudian membuat manusia seringkali terjebak ke dalam perasaan pesimis dan putus asa, karena nyatanya hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berangkat dari keresahan yang dialami oleh setiap manusia yang menganggap bahwa apapun yang dilakukannya dalam hidup tidak pernah berjalan sesuai dengan harapan, dan selalu berujung pada kemalangan. Maka topik pada film “SIALAN!” ini diangkat untuk mempertanyakan kembali apakah keberuntungan dan kemalangan hanyalah suatu kemungkinan yang diambil oleh manusia untuk kepentingannya sendiri, atau hal ini hanyalah merupakan pengaruh dari bagaimana cara manusia memandang dan merespon suatu kejadian. Karena bagi alam semesta, semua hal yang terjadi di dunia adalah netral, segala sesuatu memang terjadi begitu saja dan tidak dikategorikan sebagai keberuntungan ataupun kemalangan.

Film “SIALAN!” dengan genrenya yaitu tragikomedi menceritakan tentang seorang pria yang selalu tertimpa kesialan kemudian melakukan percobaan bunuh diri untuk terbebas dari beban hidupnya, tetapi kesialan kembali menimpa dirinya dan membuatnya tidak jadi mati. Sebagai *Art Director* film “SIALAN!” penulis harap pesan, karakter, rasa yang dialami oleh karakter, suasana, dan absurditas dari setiap kejadian dalam film dapat tersampaikan melalui aspek-aspek visual (*mise-en-scène*) dalam film tersebut.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manusia pada dasarnya selalu penasaran dan mempertanyakan tentang arti dari eksistensi hidupnya sendiri.
2. Harapan manusia akan hidupnya agar dapat berjalan dengan baik secara terus menerus bertolak belakang dengan kenyataan, dimana selain hal baik ada juga yang namanya kemalangan.
3. Beban hidup yang terlalu berat cenderung membuat manusia terjebak ke dalam perasaan pesimis dan putus asa.
4. Pandangan dan cara manusia merespon suatu kejadian berbeda-beda.

## 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *mise-en-scène* pada film dapat menggambarkan tekanan batin yang dihadapi oleh karakter pada film?
2. Bagaimana properti dapat memvisualisasikan relasi film dengan konsep absurditas?
3. Bagaimana keputusan dan upaya bunuh diri dapat divisualisasikan melalui art dalam film?

## 1.4. Tujuan Perancangan

Film ini memiliki tujuan sebagai eksplorasi dari kondisi eksistensi yang dialami semua manusia yang pada dasarnya sama. Kehidupan yang terkadang terasa kejam bukanlah sesuatu yang dapat dikontrol oleh manusia, dan terkadang tidak ada yang bisa kita lakukan selain tetap menjalaninya.

Film ini juga dibuat sebagai pelipur lara bagi penonton, dengan *treatment* sebagai film bergenre *black comedy*, diharapkan penonton dapat terhibur walau dengan *subject matter* yang berat.

## **1.5. Manfaat Perancangan**

### **1.5.1. Terhadap Masyarakat**

Menjadi suatu media pelipur lara bagi masyarakat yang mungkin pernah mengalami kesusahan dan situasi yang mirip pada film, dan juga sebagai pengingat bahwa kita tidak sendirian dalam menjalani kesusahan hidup. Pada dasarnya kita sebagai manusia sama-sama mengalami suatu kondisi eksistensi yang universal.

### **1.5.2. Terhadap Keilmuan Desain Komunikasi Visual**

Memberi kontribusi pada dunia Desain Komunikasi Visual lewat karya yang mengeksplorasi kondisi manusia dalam kehidupan ini melalui medium visual yaitu film yang dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip desain.